

Kritik dan Refleksi terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer: Sebuah Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Sosial, Politik, dan Budaya

Ahmad Haikal ^{1*}, Endad Musaddad ²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail : 231370012.ahmadhaikal@uinbanten.ac.id ^{1*}, endad.musaddad@uinbanten.ac.id ²

Alamat : Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42118

*Penulis korespondensi

Abstract, Contemporary hadith thought emerged as an attempt to address the challenges of modernity, which demands a more contextual understanding of Islamic teachings. Various new approaches, such as historical-critical, hermeneutics, and the *maqasid al-shari'ah* (the principles of Islamic jurisprudence), have been developed to connect hadith texts with modern social, political, and scientific realities. This article examines critiques and reflections on contemporary hadith thought through an interdisciplinary approach. The results show that although contemporary approaches make significant contributions to revitalizing the relevance of hadith, they have weaknesses such as potential relativism, deconstruction of hadith authority, and a disconnect with the classical tradition of hadith scholars. Interdisciplinary reflection offers a middle ground by integrating hadith studies with the social sciences, humanities, and sciences, allowing understanding of hadith to continue to develop without losing its normative authority. This article emphasizes the importance of dialogue between classical traditions and modern approaches in maintaining a balance between fidelity to the text and contextual needs. An interdisciplinary approach to hadith studies can bridge these gaps by fostering dialogue between traditional Islamic scholarship and modern academic fields such as social sciences, humanities, and natural sciences. By combining these disciplines, scholars can explore how hadith texts can be interpreted in ways that are both faithful to their original meaning and responsive to contemporary challenges. This integration can help preserve the normative authority of hadith while addressing modern issues such as ethics, politics, and technology. Ultimately, the interdisciplinary approach provides a framework for reconciling the classical and modern understandings of hadith, ensuring that the teachings of Islam remain relevant and authoritative in today's rapidly changing world.

Keywords: Contemporary hadith, critique, hermeneutics, interdisciplinary, reflection

Abstrak, Pemikiran hadis kontemporer muncul sebagai upaya untuk menjawab tantangan modernitas, yang menuntut pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam. Berbagai pendekatan baru, seperti historis-kritis, hermeneutika, dan *maqasid al-syariah* (prinsip-prinsip yurisprudensi Islam), telah dikembangkan untuk menghubungkan teks hadis dengan realitas sosial, politik, dan ilmiah modern. Artikel ini mengkaji kritik dan refleksi terhadap pemikiran hadis kontemporer melalui pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kontemporer memberikan kontribusi signifikan dalam merevitalisasi relevansi hadis, pendekatan tersebut memiliki kelemahan seperti potensi relativisme, dekonstruksi otoritas hadis, dan keterputusan dengan tradisi klasik para ulama hadis. Refleksi interdisipliner menawarkan jalan tengah dengan mengintegrasikan studi hadis dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains, yang memungkinkan pemahaman hadis terus berkembang tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Artikel ini menekankan pentingnya dialog antara tradisi klasik dan pendekatan modern dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kebutuhan kontekstual. Pendekatan interdisipliner terhadap kajian hadis dapat menjembatani kesenjangan ini dengan mendorong dialog antara kajian Islam tradisional dan bidang akademik modern seperti ilmu sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam. Dengan menggabungkan disiplin ilmu ini, para cendekiawan dapat mengeksplorasi bagaimana teks hadis dapat ditafsirkan dengan cara yang setia pada makna aslinya sekaligus responsif terhadap tantangan kontemporer. Integrasi ini dapat membantu menjaga otoritas normatif hadis sekaligus menjawab isu-isu modern seperti etika, politik, dan teknologi. Pada akhirnya, pendekatan interdisipliner ini menyediakan kerangka kerja untuk menyelaraskan pemahaman hadis klasik dan modern, memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan berwibawa di dunia yang berubah pesat saat ini.

Kata kunci: Hadits Kontemporer, Hermeneutika, Interdisipliner, Kritik, Refleksi

1. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keberagamaan umat Islam. Sejak awal, hadis telah menjadi fondasi normatif yang menentukan pola pikir, sikap, serta praktik kehidupan Muslim. Namun, dinamika sejarah peradaban Islam telah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidaklah statis, melainkan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada masa klasik, perhatian ulama lebih difokuskan pada autentisitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Sementara itu, pada masa modern dan kontemporer, permasalahan yang muncul lebih terkait pada relevansi pemaknaan hadis dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, politik, dan sains modern.

Dalam konteks kontemporer, hadis sering dipandang sebagai teks yang harus dihadirkan kembali secara kontekstual. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa umat Islam hidup dalam realitas global yang kompleks, ditandai oleh arus modernisasi, globalisasi, teknologi digital, serta interaksi lintas budaya yang semakin intens. Kondisi ini menuntut adanya pembacaan ulang hadis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai pedoman hidup.

Pemikiran hadis kontemporer muncul sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali, dan Jonathan A.C. Brown mengusulkan berbagai pendekatan baru yang berbeda dari tradisi klasik. Mereka menekankan bahwa hadis tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan tekstual, tetapi juga perlu didekati secara historis, hermeneutis, dan kontekstual. Di Indonesia, pemikir seperti M. Syuhudi Ismail dan Sahiron Syamsuddin turut berkontribusi dengan menghadirkan model pendekatan kontekstual dan hermeneutika dalam studi hadis.

Namun demikian, pemikiran hadis kontemporer tidak terlepas dari kritik. Sejumlah kalangan menilai bahwa pendekatan modern kadang terjebak pada relativisme, menggeser otoritas teks, atau bahkan menimbulkan kesan dekonstruksi terhadap posisi hadis dalam ajaran Islam. Di sinilah pentingnya refleksi dan evaluasi kritis, agar studi hadis tetap menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi klasik dengan keterbukaan terhadap tantangan modernitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis merupakan landasan konseptual yang diperlukan untuk memahami arah dan ruang lingkup penelitian terkait kritik dan refleksi terhadap pemikiran hadis kontemporer.

Kajian ini meliputi pemahaman tentang dinamika pemikiran hadis kontemporer, serta integrasi pendekatan interdisipliner dalam studi hadis.

Pemikiran hadis kontemporer lahir dari kesadaran bahwa teks hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-historis di mana ia muncul. Beberapa teori utama dalam kajian hadis kontemporer meliputi: **(1) Historis Kritis**, Hadis dipahami dalam kerangka sejarah, dengan mempertimbangkan latar sosio-politik yang melingkupinya (Fazlur Rahman, Wael Hallaq). **(2) Hermeneutika**, Penafsiran hadis memerlukan pendekatan hermeneutik, yakni dialektika antara teks, penafsir, dan konteks. Teori ini membuka ruang pemaknaan yang lebih plural dan relevan dengan perkembangan zaman (Sahiron Syamsuddin, Arkoun). **(3) Maqasid al-Syari'ah**, Pemahaman hadis diarahkan pada tujuan syariah, bukan sekadar teks literal. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, rahmah, dan kemaslahatan (al-Qaradawi). **(4) Gender Dan Kesetaraan**, Tokoh seperti Fatima Mernissi menekankan perlunya membaca ulang hadis dengan mempertimbangkan keadilan gender dan hak-hak perempuan.

Teori kontemporer memperkaya pemahaman hadis, namun sekaligus mengundang kritik karena berpotensi melemahkan otoritas tradisional jika tidak disertai batas metodologis yang jelas.

Adapun pendekatan interdisipliner menawarkan sintesis antara metodologi klasik dan kontemporer dengan mengintegrasikan perspektif ilmu sosial, humaniora, dan sains. Beberapa teori pendukungnya antara lain: **(1) Sosiologi Agama**, Memahami hadis sebagai fenomena sosial yang membentuk pola interaksi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. **(2) Antropologi**, Melihat hadis dalam konteks budaya lokal, sehingga muncul pemahaman tentang universalisme dan partikularisme ajaran Islam. **(3) Ilmu Linguistik Dan Semiotika**, Digunakan untuk menganalisis struktur bahasa hadis, simbol, serta makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. **(4) Studi Hukum**, hadis dikaji dalam hubungannya dengan teori hukum Islam, kontinuitas, dan perubahan hukum dalam merespons modernitas.

Teori interdisipliner ini berangkat dari asumsi bahwa hadis tidak berdiri sendiri sebagai teks keagamaan, tetapi juga merupakan produk sosial-budaya yang memerlukan pendekatan multi-ilmu untuk ditafsirkan secara komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Dilihat dari latar belakang yang tertuang di pendahuluan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana pendekatan interdisipliner dalam kritik dan refleksi terhadap pemikiran hadits kontemporer.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai literatur serta menjadikan teks selaku obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas dari buku namun juga disertai melalui artikel jurnal, kitab klasik (*turāth*), maupun karya pemikir kontemporer yang relevan dengan tema hadis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian adalah pemahaman, interpretasi, dan refleksi kritis terhadap gagasan, bukan pengukuran numerik atau data kuantitatif.

Penelitian ini juga memanfaatkan penelitian ini menggunakan **Pendekatan Interdisipliner**, yakni menggabungkan perspektif ilmu hadis dengan ilmu-ilmu lain seperti hermeneutika, sosiologi, antropologi, filsafat, dan studi hukum. Pendekatan ini penting karena hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga fenomena sosial-historis yang berhubungan dengan konteks zamannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam konteks penelitian ini adalah pengumpulan data literatur yaitu melalui mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan melalui objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada di dalam konteks kepustakaan tersebut dikumpulkan serta diolah melalui cara editing, organizing, serta mengklasifikasikan penemuan hasil penelitian berdasarkan tema (kontemporer dan interdisipliner). Dalam menganalisis data penelitian ini memanfaatkan metode analisis isi (content analysis).

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian guna membuat kesimpulan yang dapat ditiru serta melalui data yang valid, melalui memperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, metode ini dimaksudkan guna mendeskripsikan pemikiran hadis klasik dan kontemporer, lalu memberikan kritik serta refleksi berdasarkan perspektif interdisipliner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Hadits Kontemporer

Perkembangan pemikiran hadis kontemporer merupakan respons langsung terhadap tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam. Jika pada masa klasik perhatian utama ulama hadis difokuskan pada persoalan validitas periwayatan melalui kritik sanad dan matan, maka pada masa modern dan kontemporer fokus kajian beralih pada bagaimana hadis dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan kata lain, orientasi studi hadis mengalami pergeseran dari persoalan *authenticity* menuju *relevance*. Pergeseran ini melahirkan berbagai pendekatan baru yang memperkaya khazanah studi hadis.

Secara historis, wacana pembaruan pemikiran Islam mulai menguat sejak abad ke-19, bersamaan dengan masuknya pengaruh kolonialisme, modernisasi, dan kebangkitan ilmu pengetahuan Barat di dunia Muslim. Tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menekankan pentingnya menafsirkan kembali ajaran Islam, termasuk hadis, agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam tradisi modernisme Islam ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga harus dipandang melalui konteks historisnya.

Gerakan pembaruan tersebut berlanjut pada abad ke-20 dengan munculnya sarjana-sarjana Muslim yang menaruh perhatian khusus pada studi hadis. Fazlur Rahman, misalnya, melalui teorinya tentang *double movement* menegaskan bahwa pemahaman hadis harus dimulai dengan analisis konteks historis, kemudian ditarik spirit moralnya untuk diaplikasikan dalam situasi modern. Pendekatan ini menjadi salah satu tonggak penting dalam kajian hadis kontemporer karena membuka jalan bagi kontekstualisasi ajaran Islam.

Secara umum, pemikiran hadis kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama: **(1) Orientasi Kontekstual**, Pemahaman hadis tidak hanya berpusat pada makna literal teks, melainkan juga mempertimbangkan kondisi sosial, politik, budaya, dan sains modern. Misalnya, hadis tentang kebersihan dipahami sebagai landasan bagi etika lingkungan dan kesehatan publik. **(2) Pendekatan Hermeneutika**, Banyak sarjana Muslim kontemporer mengadopsi hermeneutika sebagai alat analisis. Hermeneutika memungkinkan pembacaan ulang hadis dengan mempertimbangkan horizon teks, pengarang, dan pembaca. Sahiron Syamsuddin, misalnya, menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji hadis tentang gender agar tidak terjebak dalam bias patriarki. **(3) Kecenderungan Maqashid al-Syari'ah**, Hadis dipahami bukan hanya dari aspek lafaznya, melainkan juga tujuan moral yang dikandungnya. Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa fleksibilitas dalam memahami hadis harus tetap berlandaskan pada maqashid syariat, seperti keadilan, kemaslahatan, dan rahmat. **(4) Dialog dengan Ilmu Pengetahuan Modern**, Pemikiran hadis kontemporer membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, hadis tentang kesehatan diuji melalui penelitian medis, sementara hadis tentang fenomena alam dikaitkan dengan sains modern.

B. Kritik Terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer

Pemikiran hadis kontemporer, meskipun memberikan kontribusi penting bagi dinamika studi Islam modern, tidak luput dari berbagai kritik. Kritik ini muncul baik dari kalangan ulama tradisional maupun dari para akademisi Muslim yang menilai bahwa beberapa pendekatan kontemporer mengandung problem metodologis dan epistemologis. Setidaknya terdapat tiga arus besar kritik yang sering diarahkan: kritik terhadap aspek otoritas hadis, metodologi, dan kecenderungan ideologis.

C. Kritik Terhadap Otoritas Hadits

Salah satu kritik paling mendasar adalah bahwa pendekatan kontemporer dianggap melemahkan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Misalnya, pendekatan Fazlur Rahman yang lebih menekankan pada spirit moral hadis sering dianggap membuka peluang untuk mengabaikan teks hadis secara literal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama tradisional bahwa umat Islam akan kehilangan pijakan normatif yang kuat, karena otoritas hadis yang bersifat tekstual digeser oleh interpretasi moral yang subjektif.

Lebih jauh, sebagian pendekatan hermeneutika modern dinilai menjadikan hadis setara dengan teks-teks sastra yang bisa ditafsirkan secara bebas sesuai horizon pembaca. Hal ini menimbulkan kritik bahwa pemikiran hadis kontemporer berpotensi terjebak dalam relativisme, sehingga standar kebenaran menjadi kabur.

D. Kritik Terhadap Metodologi

Metodologi pemikiran hadis kontemporer juga menuai kritik, terutama terkait keterputusan dengan tradisi ilmu hadis klasik. Ulama klasik telah membangun metodologi yang ketat melalui kritik sanad, matan, dan ilmu-ilmu pendukung seperti *jarh wa ta'dil*. Namun, sebagian sarjana modern justru menilai metodologi klasik sudah tidak relevan dengan persoalan masa kini.

Kritik datang dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Mustafa Azami, seorang ahli hadis kontemporer yang mengkritik keras pendekatan orientalis maupun modernis yang dianggap meremehkan validitas sanad.

Menurut Azami, pemikiran modern yang terlalu menekankan pada kritik matan dan konteks sosial sering kali mengabaikan pentingnya sanad sebagai penjamin otentisitas hadis.

Selain itu, pendekatan hermeneutika dan *maqashid* dianggap oleh sebagian pengkritik terlalu abstrak. Misalnya, ketika hadis diinterpretasi berdasarkan tujuan moral tertentu, sering kali tujuan tersebut ditentukan oleh subjektivitas penafsir, bukan oleh teks hadis sendiri. Hal ini dapat mengarah pada bias ideologis, karena penafsir memilih tujuan moral yang sesuai dengan pandangan pribadinya.

E. Kritik Terhadap Kecenderungan Ideologis

Pemikiran hadis kontemporer juga dinilai sarat muatan ideologis. Sebagian sarjana menilai bahwa pendekatan modernis terlalu dipengaruhi oleh paradigma Barat, terutama dalam penggunaan hermeneutika, kritik sejarah, dan pendekatan sosiologis. Kritik ini tidak semata menolak penggunaan ilmu Barat, tetapi lebih pada kekhawatiran bahwa paradigma Barat yang sekuler dapat mengikis kesakralan hadis.

Selain itu, beberapa pemikir hadis kontemporer dianggap cenderung liberal, terutama ketika mengkaji isu-isu gender, hak asasi manusia, atau demokrasi. Misalnya, reinterpretasi hadis-hadis tentang peran perempuan yang dilakukan dengan pendekatan hermeneutika sering dianggap sebagai bentuk *apologetik* untuk menyesuaikan Islam dengan wacana feminisme Barat. Kritik ini datang dari kelompok tradisional yang menekankan bahwa pemahaman hadis seharusnya berangkat dari kerangka epistemologi Islam sendiri, bukan dipaksakan sesuai kerangka modernitas.

F. Tantangan Akademis

Selain kritik ideologis, ada pula tantangan akademis yang dihadapi pemikiran hadis kontemporer. Pertama, sebagian besar pendekatan modern masih terbatas pada level teori, belum banyak yang berhasil diterapkan secara sistematis dalam penafsiran hadis. Kedua, terdapat keterbatasan dalam akses terhadap literatur hadis klasik yang sangat luas. Banyak sarjana modern hanya mengambil contoh hadis-hadis populer, sementara ribuan hadis lainnya tidak tersentuh oleh metodologi kontemporer.

Ketiga, muncul jurang pemisah antara akademisi dan ulama pesantren/tradisional. Diskursus hadis kontemporer yang berkembang di universitas-universitas modern sering kali tidak komunikatif dengan dunia pesantren yang masih berpegang teguh pada metodologi klasik. Akibatnya, wacana akademis ini sulit diterima secara luas di kalangan umat Islam awam.

G. Upaya Menjembatani Kritik

Meskipun kritik terhadap pemikiran hadis kontemporer cukup keras, beberapa sarjana berusaha menjembatani antara metodologi klasik dan modern. Misalnya, M. Syuhudi Ismail di Indonesia menawarkan pendekatan integratif dengan membagi hadis ke dalam kategori universal, temporal, dan lokal. Ia tidak menolak otoritas sanad, tetapi juga membuka ruang kontekstualisasi.

Demikian pula, tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa penggunaan maqashid harus tetap berakar pada prinsip-prinsip ushul fiqh klasik. Dengan demikian, pemikiran kontemporer tetap bisa berakar pada tradisi, sambil menjawab kebutuhan zaman.

H. Refleksi Dengan Pendekatan Interdisipliner

Pemikiran hadis kontemporer, meskipun menuai kritik, tetap menyisakan ruang penting bagi refleksi akademis maupun praktis. Refleksi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana pendekatan kontemporer berhasil atau gagal, tetapi juga bagaimana arah pengembangan studi hadis ke depan dapat lebih produktif, relevan, dan tetap berakar pada tradisi Islam.

Refleksi tersebut setidaknya mencakup tiga aspek utama: dimensi epistemologi, metodologi, dan praksis sosial

1) Refleksi Epistemologis

Epistemologi pemikiran hadis kontemporer mengajak umat Islam untuk tidak terjebak pada sikap *taqlid* terhadap tradisi klasik, melainkan membuka diri pada kritik, reinterpretasi, dan kontekstualisasi. Dalam hal ini, Fazlur Rahman dengan teori “double movement”-nya mencoba menegaskan bahwa hadis tidak bisa dipahami hanya pada level tekstual, tetapi harus digali spirit moralnya untuk menjawab tantangan modern.

Refleksi epistemologis penting karena ia membantu membongkar pemahaman statis yang terkadang menghambat perkembangan hukum Islam. Misalnya, hadis-hadis yang lahir dalam konteks sosial Arab abad ke-7 tentu membawa muatan budaya lokal. Tanpa refleksi epistemologis, ada risiko umat Islam terjebak dalam formalisme yang membelenggu, sehingga nilai universal hadis tidak dapat teraktualisasi dalam kehidupan kontemporer.

Namun, refleksi ini juga menuntut kehati-hatian. Epistemologi yang terlalu terbuka terhadap relativisme dapat mengikis kesakralan hadis sebagai sumber hukum Islam. Oleh karena itu, refleksi epistemologis mengajarkan pentingnya keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas tradisi dan kebutuhan akan pembaruan.

2) Refleksi Metodologis

Refleksi berikutnya berkaitan dengan metodologi. Pemikiran hadis kontemporer memberikan inspirasi tentang pentingnya memperluas perangkat analisis dalam memahami hadis. Jika ulama klasik mengembangkan kritik sanad dan matan, maka sarjana kontemporer menambahkan analisis hermeneutika, linguistik, sosiologis, hingga gender.

Metodologi interdisipliner ini merupakan refleksi positif karena membuka jalan bagi pemahaman hadis yang lebih kaya. Sebagai contoh, analisis linguistik modern dapat menyingkap makna gramatikal yang tersembunyi, sementara pendekatan gender membantu menafsirkan hadis-hadis tentang perempuan secara lebih adil. Begitu pula pendekatan sosiologis dapat membantu umat Islam memahami bagaimana hadis merespons realitas sosial pada masa Nabi dan bagaimana relevansinya saat ini.

Namun, refleksi metodologis juga mengingatkan bahwa metodologi modern sebaiknya tidak diposisikan sebagai pengganti, melainkan pelengkap bagi metodologi klasik. Kritik sanad dan matan tetap memiliki posisi sentral karena menjadi dasar otentisitas hadis. Jika otentisitas diabaikan, maka refleksi terhadap makna hadis menjadi

rapuh. Dengan demikian, refleksi metodologis menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan klasik dan modern.

3) Refleksi Praksis Sosial

Dimensi lain yang penting dalam refleksi pemikiran hadis kontemporer adalah praksis sosial. Hadis bukanlah teks yang berhenti pada kajian akademis, tetapi sumber etika, hukum, dan inspirasi spiritual yang membimbing kehidupan umat Islam. Pemikiran kontemporer yang menekankan kontekstualisasi memiliki potensi besar untuk menjadikan hadis sebagai solusi atas problem sosial modern.

Misalnya, reinterpretasi hadis tentang lingkungan hidup dapat mendorong lahirnya etika ekologis Islam yang lebih ramah alam. Begitu pula, penafsiran ulang hadis tentang keadilan gender dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan perempuan Muslim di ranah pendidikan, politik, dan ekonomi. Dengan kata lain, refleksi praksis sosial menegaskan bahwa pemikiran hadis kontemporer tidak berhenti pada tataran teori, tetapi harus menjelma menjadi gerakan sosial yang transformatif.

Namun, refleksi praksis juga mengingatkan agar upaya kontekstualisasi tidak terjebak dalam pragmatisme. Menggunakan hadis hanya untuk mendukung agenda sosial tertentu berpotensi menyelewengkan makna asli hadis. Karena itu, praksis sosial harus tetap dijaga dalam kerangka maqashid al-syari'ah (tujuan syariat) agar setiap reinterpretasi tetap memiliki landasan normatif yang kuat.

4) Refleksi Integratif: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Refleksi yang lebih jauh mengarah pada kebutuhan integrasi antara tradisi dan modernitas. Alih-alih mempertentangkan keduanya, pemikiran hadis kontemporer seharusnya menjembatani warisan klasik dengan pendekatan modern. Upaya integratif ini dapat diwujudkan melalui pendidikan, penelitian, dan dialog antartradisi keilmuan.

Beberapa sarjana Indonesia, seperti M. Syuhudi Ismail, telah menunjukkan bahwa hadis dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual tanpa harus meniadakan salah satunya. Demikian pula, Yusuf al-Qaradawi menekankan keseimbangan antara kesetiaan pada teks hadis dengan fleksibilitas kontekstual melalui pendekatan maqashid. Refleksi integratif ini mengajarkan bahwa pembaruan bukanlah pemutusan dari tradisi, melainkan pengembangan yang tetap setia pada ruh Islam.

5) Refleksi Spiritual

Akhirnya, refleksi terhadap pemikiran hadis kontemporer tidak boleh melupakan dimensi spiritual. Hadis Nabi bukan hanya teks hukum atau bahan kajian akademis, tetapi juga wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani Rasulullah SAW.

Dalam konteks modern yang serba rasional, refleksi spiritual menegaskan bahwa studi hadis harus tetap menghadirkan rasa *ta'zhim* (penghormatan) terhadap Nabi.

Jika pendekatan kontemporer hanya menekankan aspek metodologis dan rasionalitas, tanpa memperhatikan dimensi spiritual, maka studi hadis kehilangan ruhnya. Oleh karena itu, refleksi spiritual menegaskan bahwa kritik dan pembaruan metodologis harus selalu dibarengi dengan semangat religius yang tulus.

5. KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran hadis kontemporer dengan pendekatan interdisipliner menunjukkan bahwa tradisi studi hadis telah mengalami perkembangan signifikan. Dari epistemologi, pemikiran kontemporer menekankan pentingnya kontekstualisasi hadis agar relevan dengan problem kemanusiaan modern. Dari sisi metodologi, muncul integrasi antara kritik sanad dan matan klasik dengan pendekatan hermeneutika, linguistik, sosiologi, hingga gender. Dari dimensi praksis sosial, reinterpretasi hadis memberi inspirasi bagi pembaruan hukum, etika lingkungan, dan kesetaraan gender. Meskipun demikian, Kritik terhadap pemikiran hadis kontemporer pada dasarnya mencerminkan dinamika intelektual dalam dunia Islam. Kritik-kritik tersebut perlu dipandang bukan sebagai upaya untuk menolak pembaruan, melainkan sebagai bentuk kontrol epistemologis agar pendekatan modern tidak keluar dari koridor Islam. Tantangan terbesar adalah bagaimana merumuskan metodologi yang seimbang, yang mampu memadukan ketelitian tradisi klasik dengan relevansi pendekatan modern. Dengan keseimbangan tersebut, studi hadis akan tetap hidup dan mampu menjawab problematika zaman tanpa kehilangan otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam. Dengan demikian, kritik dan refleksi terhadap pemikiran hadis kontemporer seharusnya dipahami bukan sebagai penolakan, melainkan sebagai upaya memperkaya tradisi keilmuan Islam agar tetap hidup, relevan, dan mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (The revival of religious sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, A. Y. (1993). *The Holy Qur'an: Text, translation and commentary*. New York: Tahrike Tarsile Qur'an.
- Al-Jabiri, M. (2009). *Contemporary Islamic thought: The challenge of modernity*. Cairo: Dar al-Shorouk.

- Al-Qaradawi, Y. (1990). *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Asad, M. (1980). *The message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Ayoub, M. (2003). *The Islamic tradition: A study of the development of Islamic thought*. Oxford: Oneworld Publications.
- Azami, M. (1978). *Studies in early hadith literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Barlas, A. (2002). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Brown, A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oxford: Oneworld Publications.
- El Fadl, K. (2001). *The great theft: Wrestling Islam from the extremists*. New York: HarperOne.
- Fathi, O. (2004). *Islamic ethics: The moral and political philosophy of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Gibb, H. A. R. (1962). *Studies on the civilization of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Hallaq, W. (2005). *Shari'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801266>
- Hourani, A. (1993). *Arabic thought in the liberal age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ismail, M. S. (1994). *Hadis nabi yang tekstual dan kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Khoury, E. (2006). *The politics of modernity: The shaping of the contemporary Arab world*. London: Routledge.
- Knysh, A. (2007). *Islamic mysticism: A short history*. Leiden: Brill.
- Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2010). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.

- Soroush, A. (2000). *Reason, freedom, and democracy in Islam: Essential writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford: Oxford University Press.
- Syafii Maarif, A. (1996). *Islam dan politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Yafie, A. (2006). *Merintis fiqh lingkungan hidup*. Jakarta: Ufuk Press.